

## Pemanfaatan *Talking Stick* dalam Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Interaktif

**Siti Chodijah Nur Indah Berliani**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

[sitichodijahnurindahberliani@gmail.com](mailto:sitichodijahnurindahberliani@gmail.com)

**Septi Gumiandari**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

[septigumiandari@gmail.com](mailto:septigumiandari@gmail.com)

**Abstract.** *The talking stick learning system involves the use of a talking stick as a means of facilitating dialogue in groups. This learning media helps students' involvement and responsiveness and increases social interaction in the learning process. By utilizing this innovative approach, the research aims to increase the interaction and involvement of students and teachers in the language learning process and its correlation with Islam. The research method used is a qualitative approach with a case study research design. The research results show that the use of talking sticks significantly increases students' active participation and learning motivation and contributes to the development of more interactive and effective language learning strategies.*

**Keywords:** *Talking Stick, student interaction, interactive language learning.*

**Abstrak.** Sistem belajar *talking stick* melibatkan penggunaan tongkat pembicara sebagai alat fasilitasi dialog dalam kelompok. Media pembelajaran ini membantu keterlibatan dan responsifitas peserta didik serta meningkatkan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan pendekatan inovatif ini penelitian bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran bahasa serta korelasinya dengan islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *talking stick* secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar peserta didik serta memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih interaktif dan efektif.

**Kata kunci:** *Talking Stick, interaksi siswa, pembelajaran bahasa interaktif.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) tidak hanya berfungsi sebagai tempat menambah ilmu, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan nilai-nilai moral bagi generasi muda. Pendidikan di tingkat ini memiliki peran penting dalam membentuk dasar keilmuan dan kepribadian siswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, tantangan dalam memberikan pendidikan yang efektif dan menarik semakin meningkat. Guru sebagai kunci perbaikan mutu pendidikan sudah seharusnya memiliki kepiawaian dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan (Nyoman & Susrawan, 2015). Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran yang

inovatif dan efektif menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MI.

Pendekatan konvensional terhadap pembelajaran perlu diperbarui agar tetap relevan dan menarik bagi siswa. Salah satu alternatif yang menarik adalah penggunaan *talking stick* sebagai alat komunikasi tradisional yang dapat diintegrasikan ke dalam konteks pembelajaran bahasa di MI. Metode pembelajaran *talking stick* adalah sebuah metode pembelajaran yang menggunakan tongkat yang tidak terlalu panjang, tongkat tersebut diputar kesemua peserta didik (Mashadi, 2019). Penerapan media pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bertanya langsung dan berkomunikasi dengan guru jika ada masalah dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Wahyudi & Khofifah, 2022). *Talking stick* telah digunakan secara luas sebagai alat untuk memfasilitasi dialog dan interaksi positif dalam kelompok. Potensi pemanfaatan *Talking stick* dalam konteks pendidikan Islam di MI menjadi subjek utama dari penelitian ini.

Media pembelajaran yang tradisional sering kali kurang memadai untuk membangun suasana kelas yang interaktif dan mendukung perkembangan bahasa siswa secara maksimal. Pembelajaran yang berlangsung dengan lebih menarik dapat mengembangkan keaktifan dan kreatifitas siswa yaitu dengan menggunakan aneka sumber belajar (Nanda Faradita, 2018). Penerapan konsep *Talking stick* sebagai media pembelajaran interaktif diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MI. *Talking stick* tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol keadilan dan rasa hormat dalam berbicara, nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. *Talking stick*, dalam konteks pendidikan bahasa, dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa siswa. Dengan memanfaatkan *Talking stick*, guru dapat menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan dengan penuh perhatian, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Selain itu, penggunaan *Talking stick* juga dapat membangun rasa kebersamaan di antara siswa. Mereka belajar untuk saling mendukung dan menghargai pandangan teman sekelas mereka. Konsep keadilan dalam memberikan kesempatan berbicara secara bergantian dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa. Dengan demikian, *talking stick* tidak hanya menjadi alat pembelajaran bahasa, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pemanfaatan *talking stick* sebagai media pembelajaran bahasa interaktif di MI. Fokus utama penelitian ini

adalah melihat dampak penggunaan *talking stick* terhadap keterampilan berbicara, mendengarkan, dan pemahaman bahasa siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi respons guru dan siswa terhadap implementasi *talking stick* dalam proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, memahami konteks, dan menangkap keragaman dalam pengalaman peserta didik dan guru. Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan *talking stick*. Partisipasi peneliti sebagai pengamat yang terlibat dalam kegiatan kelas bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pembelajaran yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan *talking stick*. Guru diwawancarai untuk mendapatkan perspektif mereka terkait implementasi *talking stick*. Analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen-dokumen terkait kurikulum dan metode pembelajaran yang sedang digunakan di MI.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1) Pemanfaatan *Talking Stick* dalam Pembelajaran Interaktif**

Metode pembelajaran *talking stick* adalah salah satu metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Suprijono, 2010). Penggunaan *talking stick* dalam konteks pengembangan media pembelajaran bahasa interaktif membuka pintu bagi berbagai manfaat yang signifikan. *talking stick* dengan esensinya sebagai alat yang memberikan hak berbicara kepada pemegangnya menciptakan suatu dinamika di dalam kelas yang mengarah pada dialog yang lebih berkualitas. Ketika para siswa tahu bahwa mereka memiliki kesempatan untuk dihargai dan didengar, hal tersebut menjadi motivasi mereka untuk berpartisipasi. Kondisi ini menciptakan suatu ruang di mana setiap suara dihargai akan mendukung terbentuknya komunitas pembelajaran yang inklusif. Langkah-langkah penerapan model *talking stick* adalah sebagai berikut (Sayekti et al., 2021).

- Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya  $\pm$  20 cm
- Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi
- Siswa berdiskusi membahas masalah

Keunggulan pemanfaatan *talking stick* terlihat dalam peningkatan interaksi guru-siswa. Metode pembelajaran *talking stick* akan lebih efektif apabila diterapkan pada kondisi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dan kondisi siswa dimana keaktifan hanya berpusat pada kelompok kecil saja (Subkhan, 2019). Observasi partisipatif dalam kelas-kelas yang menerapkan konsep ini menunjukkan bahwa guru lebih cenderung membuka dialog yang melibatkan banyak siswa. Penggunaan *talking stick* memungkinkan guru untuk memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berbicara, serta menciptakan ruang yang menghargai keragaman ide dan pendapat. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memberikan dorongan positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa.

Ketika siswa mendapatkan hak berbicara secara bergantian, rasa tanggung jawab terhadap materi pelajaran meningkat. Mereka menyadari bahwa kontribusi mereka bernilai dan dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar. Ini memberikan dampak positif pada partisipasi siswa dalam diskusi kelas, di mana mereka lebih aktif berkontribusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan dengan keyakinan diri yang lebih besar. *Talking stick* juga membantu dalam mengatasi hambatan komunikatif yang mungkin muncul dalam kelas. Terutama dalam lingkup MI, di mana keberagaman bahasa dan latar belakang siswa dapat menjadi faktor pembatas. Penggunaan *talking stick* memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang setara untuk berbicara dan dipahami. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi bahasa secara merata di antara semua siswa.

Penting untuk dicatat bahwa pemanfaatan *talking stick* tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat interaksi di antara siswa, tetapi juga melibatkan guru secara aktif dalam proses dialog. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke *talking stick* dan merasa didengar. Dalam hal ini, *talking stick* tidak hanya menjadi alat untuk siswa, tetapi juga sebagai alat bantu bagi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Selain itu, manfaat dari pemanfaatan *talking stick* tidak hanya terbatas pada aspek komunikatif semata. Dalam wawancara mendalam dengan guru, terungkap bahwa penggunaan *talking stick* juga mempengaruhi dinamika kelas secara lebih luas. Guru

melaporkan bahwa suasana kelas menjadi lebih positif dan kolaboratif, dengan siswa saling mendukung kebersamaan.

## 2) Relevansi *Talking Stick* dalam Konteks Islam

Pentingnya komunikasi yang efektif dalam konteks Islam menguatkan kebutuhan akan strategi yang dapat memfasilitasi interaksi yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Talking stick* sebuah alat komunikasi tradisional yang menawarkan relevansi yang mendalam dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyyah.

### a. Menciptakan Suasana Inklusif dan Adil

Pendidikan Islam menekankan nilai-nilai keadilan dan kebersamaan. *Talking stick* sebagai alat yang memberikan setiap orang hak berbicara secara adil dan bergantian, menciptakan suasana yang inklusif di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati dan didengar. Seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Israa Ayat 70:

يَلَاتِفُضِدِ خَلَقْنَا مِمَّنْ كَثِيرٍ عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمْ الطَّيِّبَاتِ مِّنْ زَفْنَاهُمْ وَرَ الْبَحْرَ الْبِرِّ فِي وَحَمَلْنَاهُمْ آدَمَ بَنِي مُنَاكَرٍ وَلَقَدْ

Artinya:

"Dan sesungguhnya Kami telah menghormati anak-anak Adam, Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki kepada mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas sebagian besar makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Israa: 70)

Ayat ini menggaris bawahi penghormatan yang diberikan oleh Allah kepada seluruh anak cucu Adam, tanpa memandang perbedaan status atau latar belakang mereka. Relevansi ayat ini dapat dipahami dalam konteks penggunaan *talking stick* di mana setiap siswa memiliki hak yang setara untuk dihormati dan didengar.

### b. Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menghargai Sudut Pandang Lain

Pendidikan Islam mendorong pengembangan keterampilan berbicara yang bermakna sambil tetap mempertimbangkan sudut pandang dan perasaan orang lain. *Talking stick* dengan mengatur giliran berbicara memungkinkan setiap siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan tatanan yang terstruktur serta menciptakan ruang yang menghargai keberagaman pandangan. Sebagaimana dalam (Q.S. Al-Israa: 36) sebagai berikut:

مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أُولَئِكَ كُلُّهُمُ الْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ َعَلَّمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلَا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Israa: 36)

Ayat ini menekankan pentingnya pengetahuan dan kebijaksanaan sebelum berbicara atau mengikuti sesuatu. Dalam konteks *talking stick*, hal ini mencerminkan kebijaksanaan dalam berbicara dan mendengarkan, memastikan bahwa setiap siswa memahami tanggung jawabnya dalam memberikan kontribusi positif.

### 3) Interaksi Intensif antara Guru dan Siswa Melalui Pemanfaatan *Talking Stick*

Interaksi antara guru dan siswa adalah elemen kunci dalam proses pembelajaran, dan hasil penelitian menyoroti bahwa pemanfaatan *talking stick* secara signifikan meningkatkan kedalaman dan intensitas interaksi di dalam kelas. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa penggunaan *talking stick* menciptakan suatu dinamika di mana setiap siswa dihormati dan diakui sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam suasana ini, setiap siswa memiliki hak yang setara untuk berbicara dan berkontribusi. Guru melaporkan bahwa konsep *talking stick* telah merubah cara mereka memandang interaksi di kelas, menjadikannya lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Observasi partisipatif memperkuat temuan ini dengan memberikan gambaran langsung tentang bagaimana setiap siswa mendapatkan giliran menggunakan *talking stick*. Selama sesi pembelajaran, terlihat bahwa guru memberikan perhatian khusus untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki peluang yang setara untuk berpartisipasi. Ini menciptakan suatu lingkungan yang tidak hanya mendukung keberanian siswa untuk berbicara tetapi juga memastikan bahwa suara setiap siswa didengar. *Talking stick* tidak hanya memengaruhi siswa tetapi juga mengubah peran guru dalam kelas. Hasil wawancara menyoroti bahwa guru secara aktif terlibat dalam membangun ruang dialog yang menghargai gagasan dan pandangan siswa. Konsep *Talking stick* membantu guru untuk menjadi lebih responsif terhadap keberagaman pendapat di dalam kelas. Guru melaporkan bahwa mereka lebih berusaha mendengarkan dengan saksama, memvalidasi ide-ide siswa, dan mengajukan pertanyaan terbuka untuk mendorong diskusi lebih lanjut. Observasi partisipatif mengungkapkan bagaimana guru menggunakan *talking stick* sebagai alat untuk mengelola interaksi kelas dengan bijaksana. Mereka memberikan dorongan dan pujian kepada siswa, menciptakan suasana yang mendukung di mana gagasan dan pandangan setiap individu dihargai.

#### 4) **Peningkatan Partisipasi Aktif dan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran bahasa bukan hanya tentang penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga melibatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *talking stick* secara substansial meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran bahasa sekaligus menciptakan suatu lingkungan di mana keberanian dan kepercayaan diri siswa menjadi poin fokus utama. Wawancara mendalam dengan siswa memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penggunaan *talking stick* memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Siswa menyampaikan bahwa adanya mekanisme yang jelas di mana setiap siswa memiliki giliran untuk menggunakan *talking stick*, meningkatkan keinginan mereka untuk terlibat. Mereka menyadari bahwa suara mereka memiliki nilai dan dihargai dalam lingkungan kelas.

Observasi partisipatif memvalidasi temuan ini dengan menunjukkan bahwa setiap siswa termasuk yang biasanya lebih pasif terlibat secara aktif selama sesi pembelajaran. Karena selain melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif (Megawati et al., 2013). Mereka tidak hanya berbicara lebih sering tetapi juga mengajukan pertanyaan, menyatakan pendapat, dan berkontribusi secara nyata dalam diskusi kelas. Hasil wawancara mencatat peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri siswa setelah menerapkan *talking stick*. Siswa menyampaikan bahwa merasa dihargai sebagai pembawa *talking stick* memberi mereka rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri untuk berbicara di depan teman-teman mereka. Mereka melihat penggunaan *talking stick* sebagai tanda bahwa pendapat dan ide mereka dihormati oleh guru dan teman-teman sekelas.

Observasi partisipatif menyoroti perubahan ekspresi wajah dan postur tubuh siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi saat menggunakan *talking stick*. Siswa yang sebelumnya mungkin cenderung merasa ragu untuk berbicara di depan umum, sekarang terlihat lebih yakin dan ekspresif. Ini menciptakan suatu lingkungan yang merangsang perkembangan pribadi siswa dan memberikan dukungan positif terhadap keberanian mereka untuk mengemukakan ide-ide mereka. Peningkatan partisipasi aktif dan kepercayaan diri siswa tidak hanya memberikan dampak pada aspek sosial dan psikologis, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa. Siswa yang lebih aktif berbicara memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih dan mengasah keterampilan berbahasa mereka. Proses diskusi yang lebih dinamis juga menciptakan suasana di mana siswa dapat saling memotivasi

dan belajar satu sama lain. Mereka lebih cenderung berbicara dalam kalimat yang lebih terstruktur, menggunakan kosakata yang lebih beragam, dan menunjukkan kemampuan untuk mengartikulasikan ide-ide mereka dengan lebih jelas.

#### **5) Minat dan Pemahaman Siswa yang Lebih Tinggi terhadap Pembelajaran Bahasa**

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan minat siswa yang diwujudkan melalui partisipasi aktif, pertanyaan yang lebih banyak, dan antusiasme yang lebih besar selama proses pembelajaran. Wawancara dan observasi menunjukkan perubahan positif dalam tingkat minat siswa selama pembelajaran bahasa menggunakan *talking stick*. Siswa lebih terlibat dalam diskusi kelas dengan tingkat partisipasi yang lebih tinggi daripada ketika metode konvensional digunakan. Mekanisme *talking stick* memberikan kejelasan tentang siapa yang memiliki giliran berbicara, merangsang siswa untuk lebih aktif berkontribusi. Siswa terlihat lebih bersemangat untuk menyampaikan pendapat mereka, mengungkapkan minat yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Melalui observasi juga didapati wajah siswa yang menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan yang lebih besar selama sesi pembelajaran. Mereka tampak lebih antusias dalam menanggapi pertanyaan guru atau teman sekelas, mencerminkan minat yang terbangun selama proses pembelajaran dengan *talking stick*. Kelebihan dari metode *talking stick* memang melatih keterampilan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan dengan cepat serta menguji kesiapan siswa menerima materi yang telah diajarkan (Fajrin, 2018). Pemanfaatan *talking stick* juga mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya pertanyaan. Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa siswa merasa lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan karena mereka tahu bahwa setiap pertanyaan diperhatikan. Observasi mengkonfirmasi bahwa siswa tidak hanya mengajukan pertanyaan lebih banyak tetapi juga lebih terlibat dalam proses mendengarkan dan merespons pertanyaan teman sekelas, menciptakan dinamika diskusi yang lebih produktif.

Observasi menggambarkan suasana kelas yang lebih dinamis dan positif, dengan siswa yang saling mendukung dan merespon dengan antusias terhadap pemahaman teman sekelas. Antusiasme yang meningkat ini tidak hanya memengaruhi kualitas interaksi sosial tetapi juga memperkuat motivasi siswa untuk belajar bahasa dengan lebih serius. Bukti empiris menunjukkan peningkatan yang nyata dalam pemahaman bahasa siswa ketika pembelajaran menggunakan *talking stick*. Siswa terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif dan berfokus

mengakibatkan peningkatan dalam penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan pemahaman konteks bahasa yang diajarkan. Melalui wawancara mendalam juga didapati pemahaman siswa tentang materi pembelajaran secara lebih mendalam, dengan mereka menyatakan bahwa proses diskusi dengan *talking stick* membantu mereka memahami dan meresapi informasi dengan lebih baik. Dalam mengukur perkembangan siswa dalam keterampilan bahasa dilakukan juga dengan pengamatan langsung, tes lisan, dan memantau partisipasi mereka dalam diskusi kelas.

#### **6) Tantangan dan Solusi Konsep *Talking Stick* dalam Media Pembelajaran**

Konsep *talking stick* yang membawa tradisi komunikasi ke dalam ruang pembelajaran modern dapat memberikan berbagai tantangan seiring dengan upaya implementasinya dalam media pembelajaran. Penggunaan *talking stick* dapat memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk mendiskusikan suatu topik. Terutama dalam lingkungan kelas dengan batasan waktu tertentu, tantangan muncul dalam memastikan bahwa setiap siswa memiliki cukup waktu untuk berpartisipasi. Dalam hal ini, guru perlu bijaksana dalam pemilihan topik yang sesuai dengan batasan waktu yang ada. Pengaturan waktu yang efisien dapat dicapai dengan memprioritaskan topik-topik yang krusial dan menyediakan waktu tambahan untuk topik yang membutuhkan diskusi lebih mendalam. Selain itu, pembatasan waktu untuk setiap putaran pembicaraan dapat membantu meminimalkan potensi kelambatan.

Terdapat pula kemungkinan bahwa beberapa siswa cenderung lebih mendominasi dalam penggunaan *talking stick*, sedangkan siswa lain mungkin merasa enggan atau tidak percaya diri untuk berbicara. Dalam hal ini, guru dapat menerapkan strategi rotasi yang jelas dengan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk menggunakan *talking stick*. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang kurang percaya diri dapat membantu mengatasi permasalahan siswa dalam membangun kepercayaan diri.

Adanya risiko bahwa antusiasme siswa untuk menggunakan *talking stick* dapat berkurang seiring waktu sehingga mengakibatkan penurunan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, guru perlu terus berinovasi dalam penggunaan *talking stick* agar tetap menarik bagi siswa. Mungkin dengan memasukkan variasi dalam penggunaan *talking stick* seperti penggunaan dalam proyek-proyek kreatif atau debat kelas sebagai solusi untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi konsep.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *talking stick* sebagai media pembelajaran bahasa interaktif membawa potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah. *Talking stick* telah terbukti menjadi perantara yang efektif dalam meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Dengan memberikan setiap siswa kesempatan yang setara untuk berbicara, *talking stick* menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Guru dapat lebih aktif melibatkan seluruh kelas dalam dialog, menciptakan ruang di mana gagasan dan pandangan siswa dihargai.

*Talking stick* juga membuka pintu menuju pembelajaran yang lebih menarik. Dalam era di mana tantangan dalam menarik perhatian siswa semakin besar, penggunaan *Talking stick* memberikan solusi yang kreatif dan efektif. Mekanisme interaktif ini menarik minat siswa, membuat mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian *talking stick* tidak hanya menjadi alat komunikasi tradisional tetapi juga menjadi media yang mendukung pembelajaran yang lebih dinamis. Pentingnya kemampuan berbahasa dalam era globalisasi juga tidak dapat diabaikan. *Talking stick* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara siswa termasuk peningkatan pemahaman tata bahasa, kosakata, dan kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian *talking stick* bukan hanya alat untuk meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman bahasa mereka.

Penggunaan *talking stick* di Madrasah Ibtidaiyyah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif di masa depan. Meskipun hasil penelitian menunjukkan potensi besar, tantangan dan peluang untuk keberlanjutannya tetap perlu diakui. Perlu terus dilakukan penelitian dan pengembangan untuk mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul dalam penerapan *talking stick*. Pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dan strategi pelatihan guru yang efektif menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan penggunaan *talking stick* dalam jangka panjang

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajrin, O. A. (2018). Pengaruh Model Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. In *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* (Vol. 2, Issue 1A). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran *Type Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. In *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* (Vol. 2, Issue 1A). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Mashadi. (2019). Peningkatan Perhatian dan Hasil Belajar PKn Materi Budi Pekerti melalui Metode Pembelajaran Talking Stick (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas I Semester 2 SDN Ngiyono Tahun Pelajaran 2015/2016). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 109-115.
- Megawati, N. M. P., Suarni, N. K., & Sulastrri, M. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1).
- Sayekti, S. P., Dahlan, Z., & Al-Faruqi, M. F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V SDN 02 Mampang Kota Depok. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 232-245.  
<https://doi.org/10.17467/jdi.v2i2.365>
- Subkhan, M. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 51-68.
- Susrawan, I. N. A. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif (*Talking Stick* dan EKSTRIM) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA N 1 Kubu Karangasem. *Jurnal Bakti Saraswati*, 04(01).
- Wahyudi, I., & Khofifah, S. U. A. (2022). Media *Talking Stick* dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam di MA Assunniyyah Jember. *An-Nuqthah*, 1(3), 63-69.